

Upaya Meningkatkan Komitmen Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring selama masa Pandemi Covid-19

Istiqomah* , Dian Hidayati, Cucu Afriliandhi, Anjarsidi Melawati

Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding Author: istiqomah2008046023@webmail.uad.ac.id

Article History

Received : January 27th, 2022

Revised : February 09th, 2022

Accepted : February 22th, 2022

Abstrak: Pandemic Covid-19 menimbulkan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Guru sebagai sentral dari proses pembelajaran harus memiliki komitmen mengajar yang baik sebagai upaya membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus mempunyai strategi dalam mengatasi hambatan yang timbul dari pembelajaran daring sehingga guru dapat mendedikasikan diri dalam membantu siswa pada pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan upaya sekolah dalam meningkatkan komitmen mengajar guru pada masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk meningkatkan komitmen mengajar antara lain 1) tahap persiapan dan sosialisasi, 2) pelatihan dan pendampingan guru, 3) optimalisasi peran BK dan wali kelas, dan 4) pendampingan pembelajaran khusus. Namun ke depannya, upaya-upaya yang sudah dilakukan perlu dimaksimalkan supaya pembelajaran daring dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini masih terbatas pada upaya yang dilakukan guru dan sekolah, belum mengukur pengaruh dan keberhasilan upaya yang dilakukan terhadap efektifitas pembelajaran. Maka dari itu perlu dikembangkan penelitian untuk mengukur pengaruh upaya meningkatkan komitmen mengajar terhadap efektifitas pembelajaran.

Kata kunci: komitmen guru, pembelajaran daring, strategi mengajar.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh adanya penyebaran *Corona Virus Disease* menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Situasi pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Pembelajaran yang semula dilaksanakan dalam ruang kelas harus berganti dalam kelas-kelas virtual atau biasa disebut dengan pembelajaran daring. Hal ini dilakukan pemerintah dengan pertimbangan kesehatan dan sebagai langkah memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Rigianti (dalam Rasidi et al., 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah strategi paling tepat dan terbaik dalam melaksanakan *transfer of knowledge* kepada peserta didik di masa pandemi. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer yang dilengkapi internet. Berbagai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring antara lain *Whatsapp*, *Google classroom*, *google meet*, *youtube*, *zoom* dan aplikasi-aplikasi lain yang biasa digunakan guru.

Perubahan model dan strategi pembelajaran menimbulkan beberapa permasalahan baru baik bagi guru, siswa maupun orang tua. Menurut

Karmala et al., (2021) kesulitan pembelajaran daring dari sisi peserta didik antara lain 1) jangkauan jaringan yang kurang stabil, 2) pemahaman materi yang kurang, 3) peserta didik tidak memiliki *handphone*, 4) peserta didik tidak mengerjakan tugas, 5) peserta didik tidak bisa melakukan pembelajaran praktik. Sedangkan Kurniawan & Zarnita, (2020) mengungkapkan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring antara lain jaringan internet, beberapa guru kurang terampil teknologi, dan penyampaian materi yang masih terbatas. Guru memiliki peran utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Perubahan strategi pembelajaran oleh karena pandemic Covid-19 mengharuskan guru mengubah strategi pembelajarannya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik meskipun dilakukan secara daring. Kondisi ini menuntut guru untuk menyusun kembali perencanaan pembelajaran dan menguasai strategi pembelajaran daring serta teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Tuntutan ini menjadi beban dan permasalahan tersendiri bagi guru yang dapat menimbulkan tingkat stress bagi guru. Muslim (2020) menyatakan bahwa stress merupakan kondisi yang dialami seseorang

karena adanya perbedaan antara tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya.

Guru menemukan berbagai permasalahan dan kendala selama melaksanakan pembelajaran daring dan faktor-faktor ini dapat meningkatkan stress yang berdampak pada penurunan komitmen profesional guru seperti yang diutarakan oleh Malik, (2020). Hasil survei yang dilakukan oleh *Yale Center for Emotional Intelligence dan Collaborative for Social Emotional and Academic Learning* mengemukakan bahwa lebih dari 5.000 guru di Amerika Serikat mengalami stress kerja selama melaksanakan proses pembelajaran dan bekerja dari rumah selama masa pandemi Covid-19 (Weken *et al.*, 2020). Beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah kecemasan dan ketakutan akan terkena Covid-19 serta proses masa adaptasi dengan teknologi baru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto, (2020) mengemukakan bahwa guru juga mengalami hambatan ketika harus bekerja dari rumah karena perbedaan kondisi ketika mengajar dari rumah dengan kondisi ketika mengajar di sekolah. Beban kerja guru bertambah dan juga dihadapkan dengan keterbatasan sarana dan prasarana untuk mengajar secara daring. Selain itu, kurang baiknya jaringan internet yang berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran dan konflik peran yang dialami guru karena berperan sebagai guru juga sebagai orang tua di rumah pada waktu yang bersamaan.

Beberapa hal yang penulis temukan selama pembelajaran daring antara lain beberapa guru yang memilih mengundurkan diri dengan salah satu alasannya karena harus memprioritaskan peran dalam keluarga di masa pandemi. Hal lain yang penulis temukan adalah keterbatasan guru dalam penguasaan media pembelajaran daring menyebabkan kurang inovatifnya proses pembelajaran yang dilaksanakan dan bersifat monoton sehingga menyebabkan kejenuhan. Dunkin dan Biddle dalam (Sagala, 2012) menyatakan proses pembelajaran dapat berjalan baik apabila guru memiliki 2 kompetensi utama yakni kompetensi berupa substansi materi dan metodologi pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki guru akan berpengaruh terhadap komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran. Komitmen tumbuh dikarenakan kecintaan terhadap apa yang dilakukan. Guru yang berkomitmen akan mengupayakan pembelajaran semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kendala dan hambatan yang dihadapi guru pada pembelajaran daring pada masa pandemi dapat mempengaruhi komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian tentang hambatan dan tantangan guru selama pembelajaran daring telah diungkapkan oleh (Kurniawan & Zarnita, 2020) dan juga oleh (Rasidi *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian tentang hambatan pembelajaran daring dan dampaknya bagi guru perlu adanya strategi yang dilakukan sekolah dalam memecahkan kendala atau hambatan tersebut sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal atau dengan kata lain guru memiliki komitmen mengajar yang bagus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam meningkatkan komitmen mengajar guru selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019). Data penelitian diperoleh dalam bentuk narasi, cerita detail dan ungkapan dari informan. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah dan 3 orang guru. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman observasi dan wawancara. Peneliti berperan sebagai *key instrument* atau alat peneliti yang utama, yang berarti bahwa peneliti harus dapat mengungkapkan upaya meningkatkan komitmen mengajar selama pembelajaran daring di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa terdapat beberapa upaya dilakukan guru atau sekolah untuk tetap mendedikasikan diri pada proses belajar mengajar secara daring selama masa pandemi Covid-19.

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru menggunakan sumber belajar dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran juga didefinisikan sebagai proses interaksi yang melibatkan guru dan siswa yang terjadi secara dua arah melalui komunikasi aktif antar keduanya (Lisa *et al.*, 2018). Ada keterkaitan yang saling

mempengaruhi antar komponen pembelajaran, mulai dari guru, siswa, sumber belajar, media pembelajaran dan lingkungan belajar. Komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi dalam pencapaian hasil belajar.

Kondisi pandemic Covid-19 tidak dapat terelakkan namun proses pendidikan juga harus tetap berjalan. Kebijakan Pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran daring sebagai upaya tetap berlangsungnya proses pendidikan dengan tetap mempertimbangkan keselamatan dan kesehatan masyarakat. Pembelajaran daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang menggunakan perangkat elektronik khususnya internet dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Imania (2019) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian materi pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Sebenarnya pembelajaran daring atau sering dikenal dengan e-learning sudah diterapkan pada beberapa sekolah bertaraf internasional. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi di era digital. Namun penerapan e-learning ini belum menyeluruh di semua kalangan pendidikan.

Pembelajaran daring menjadi hal baru yang harus dilaksanakan guru ketika pandemic Covid-19. Guru dipaksakan keadaan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini seperti yang disampaikan Kepala Sekolah dalam wawancara bahwa siap tidak siap sekolah harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh melalui pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan sudah menjadi keputusan pemerintah dan pertimbangan kesehatan dan guru dan siswa. selain itu, bahwa proses pendidikan harus tetap berjalan. Hal ini menimbulkan kebingungan di antara guru terkait apa yang harus dilakukan dan seperti apakah pembelajaran daring yang harus dilaksanakan.

Menurut Kemdikbud (dalam Imania & Bariah, 2019), pembelajaran daring merupakan materi pembelajaran dan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan materi pembelajaran, interaksi atau pendampingan. Lebih lanjut, dijelaskan pembelajaran ini dilakukan untuk segala teknologi dalam rangka mendukung cara-cara pengajaran lewat teknologi elektronik berupa internet. Dengan kata lain, pembelajaran daring dilaksanakan berbasis internet. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran daring merupakan pembelajaran

konvensional yang diaplikasikan melalui format digital dengan peranan internet.

a. Media dan Model Pembelajaran Daring

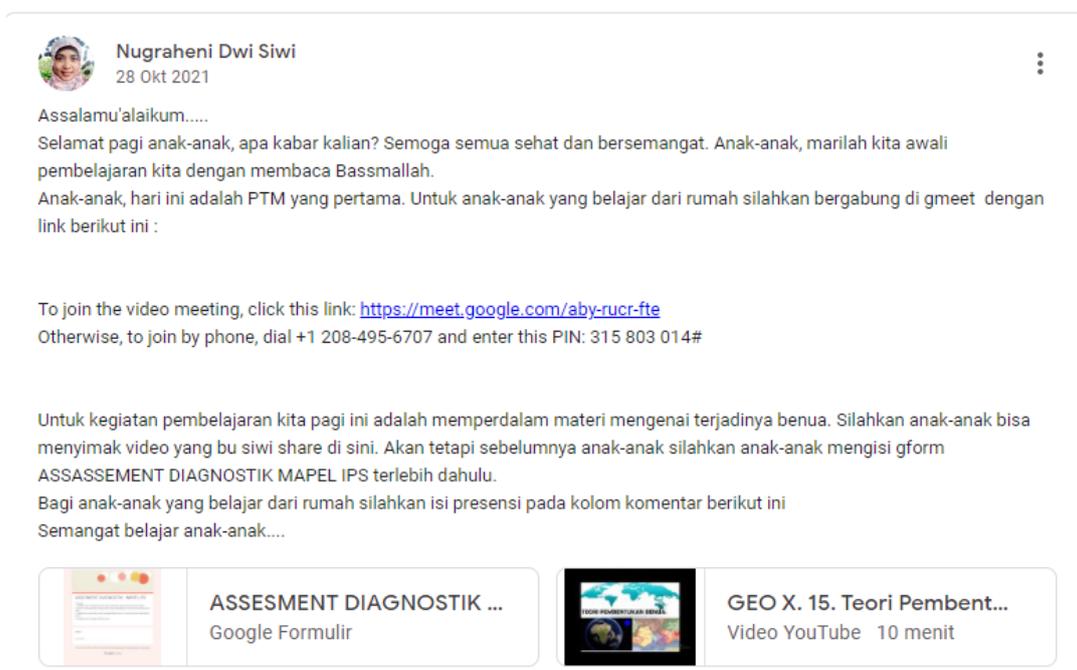
Secara sederhana media adalah perantara atau alat bantu. Menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT) bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang difungsikan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Imania & Bariah, 2019). Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Pada masa pandemic Covid-19, pembelajaran daring menjadi salah satu solusi untuk keberlangsungan proses pendidikan terutama pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran pada umumnya, pembelajaran daring juga membutuhkan media sebagai perantara menyampaikan materi pembelajaran dari guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, media yang digunakan dalam pembelajaran daring antara lain *whatsapp*, *google classroom*, *google form* dan *google meet*. Pemilihan *google classroom* sebagai media dalam pembelajaran daring ini dikarenakan beberapa pertimbangan seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah antara lain *server google* cukup besar dan aplikasi *google* merupakan aplikasi bawaan pada sebagian besar gadget yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak perlu menginstal aplikasi baru. Hal ini diharapkan supaya dapat dengan mudah mengakses sehingga proses pembelajaran tidak berhenti. Menurut A. Kurniawan *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa *google classroom* dapat juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang bersifat teoritis dan Sabran & Sabara (2019) menyatakan bahwa *google classroom* efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh guru penggunaan *google meet* dalam pembelajaran bertujuan untuk menjembatani proses pembelajaran antara guru dengan siswa di rumah. *Meet virtual* yang dilaksanakan dengan *google meet* diharapkan dapat membangun koneksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru yang lain adalah bahwa teknis penggunaan *whatsapp group* berfungsi untuk mengingatkan siswa terkait jadwal pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui *google classroom* dan *google meet*. Suryadi *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *whatsapp group* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

disiplin siswa dalam belajar. *Google classroom* digunakan sebagai kelas virtual dan wadah untuk guru mengunggah skenario pembelajaran, materi, Lembar Kerja Peserta Didik, dan penugasan serta link *google meet*. *Google form* digunakan sebagai platform untuk membuat tugas atau soal yang akan digunakan untuk penilaian.

Imania & Bariah (2019) mengungkapkan bahwa terdapat dua model pembelajaran daring, yakni *synchronous* dan *asynchronous*. Model *Asynchronous Learning* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara tidak langsung, artinya guru tidak berinteraksi langsung dengan muridnya melalui tatap muka melainkan melalui media pembelajaran. Tahap ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan media *google classroom*, *google form* dan *whatsapp*. Kelebihan

dari model ini adalah siswa belajar tidak terikat tempat dan waktu. Selain itu, pembelajaran dilakukan secara mandiri dan dapat belajar secara bebas serta tidak terikat waktu. *Synchronous Learning* adalah metode belajar mengajar secara langsung, yakni guru berinteraksi langsung dengan siswa pada waktu yang bersamaan melalui media berbasis web aplikasi. Media yang digunakan dalam model ini adalah *google meet*. Beberapa keunggulan *Synchronous Learning* antara lain siswa dapat menggunakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, adanya disiplin waktu, dan proses belajar yang terarah dan terbimbing. Tampilan proses pembelajaran melalui *google classroom* dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Tampilan pembelajaran melalui *google classroom*

Model pembelajaran lain yang digunakan adalah pembelajaran *blended learning* dan pembelajaran *hybrid learning*. Teknis pembelajaran *blended learning* merupakan penggunaan media yang dikombinasikan yakni *google classroom* dan *google meet*. Pembelajaran ini mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan model *blended learning* sebagai salah satu tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran daring yang berjalan sebelumnya. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah kurangnya interaksi antara siswa dengan guru sehingga komunikasi dalam pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Hal ini disampaikan kepala sekolah bahwa penggunaan *google classroom* dan *google*

form belum dapat memberikan interaksi yang maksimal anatar guru dan siswa. Hal ini dikarenakan jika materi yang diunggah sekedar teks atau tulisan sedangkan kemampuan literasi siswa belum baik maka proses pembelajaran hanya berjalan sebagai pemberian materi tanpa adanya interaksi. Model *hybrid learning* mulai dilaksanakan setelah kebijakan pemerintah terkait Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) digulirkan. Ketentuan untuk pelaksanaan *hybrid learning* ini adalah kapasitas siswa yang masuk dan mengikuti pembelajaran di sekolah adalah 30% dari jumlah siswa tiap kelas dengan mematuhi protokol kesehatan. Waktu pembelajaran pada model ini terbagi menjadi dua

yakni PTMT dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Ketika PTMT siswa mengikuti pembelajaran secara langsung bagi siswa yang di sekolah dan siswa yang di rumah mengikuti pembelajaran melalui *google meet*. Untuk PJJ digunakan sebagai waktu penugasan. Guru akan mengunggah tugas pada *google classroom* dan siswa mengerjakan sesuai jadwal yang diberikan guru.

b. Proses Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring pada intinya adalah pembelajaran metode konvensional yang dituangkan dalam platform digital melalui jaringan internet. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, proses pembelajaran diawali dengan tahapan persiapan yakni menyusun pemetaan materi, menyiapkan Rencana Pembelajaran (RPP), membuat materi pembelajaran dalam bentuk *slide powerpoint* (PPT) atau *pdf*, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tugas. Selain itu, beberapa guru juga menyiapkan materi dalam bentuk video pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan guru setelah tahap persiapan adalah, guru mengunggah materi, LKPD, video dan link *google meet* pada *google classroom* sehingga siswa dapat mengaksesnya. Pada saat *google meet*

selayaknya pembelajaran pada umumnya, diawali dengan menyapa siswa dan selanjutnya menyampaikan materi hingga menutup pembelajaran. Hal yang dilakukan ini sesuai dengan beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti yang disampaikan oleh (Imania & Bariah, 2019) yaitu : *learning by doing, learning by reflection, case based learning, dan learning by exploring*.

Strategi *learning by doing* dilakukan dengan memberikan contoh berupa gambar atau video sebagai materi yang akan dipelajari atau kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa. Video atau gambar tersebut bertujuan untuk memberikan petunjuk agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang diharapkan. Setelah mengamati gambar atau video tersebut, siswa diharapkan dapat mempelajari materi atau membuat sesuatu sesuai tugas dari guru. Sebagai contoh pada pembelajaran Prakarya yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2021, siswa diminta untuk membuat karya berupa lampu tidur dari bahan stik es krim. Guru memberikan contoh beberapa produk lampu tidur dari stik es krim. Tampilan materi pembelajaran Prakarya di kelas IX A dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini :

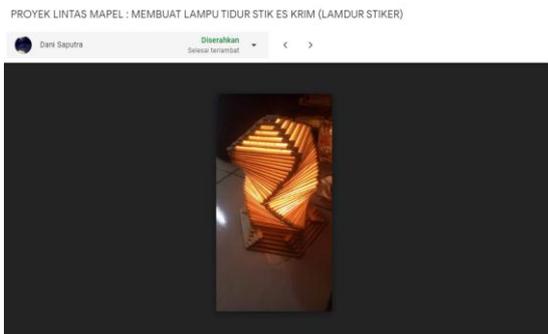


Gambar 2. Tampilan Materi Pembelajaran Prakarya kelas IX A

Kegiatan pembelajaran Prakarya ini dilaksanakan melalui model *Project Based Learning* yang berkolaborasi dengan mata

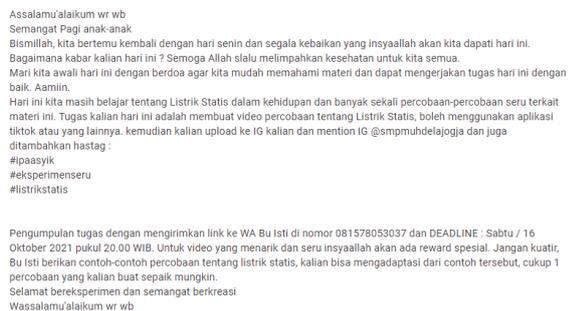
pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau bisa disebut sebagai proyek lintas mata pelajaran. Proyek lintas mata pelajaran merupakan kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif antara beberapa mata pelajaran dengan berbasis proyek. Menurut Aslan *et al.*, (2020) bahwa ketika siswa belajar dari rumah, guru harus bijak dalam menentukan pendekatan yang dapat memotivasi interaksi akademik dan sosial melalui cara virtual dan memungkinkan siswa untuk merencanakan proyek bersama dengan guru. Hasil kolaborasi dalam pembelajaran Prakarya dan IPA dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Hasil Karya dari Proyek Lintas Mapel

Learning by reflection merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan ide atau gagasan dari subyek yang akan dipelajari. Sebagai contoh, pada saat pembelajaran IPA di kelas IX untuk materi listrik statis. Untuk memahami konsep, guru menugaskan siswa untuk melakukan praktik mandiri tentang konsep listrik statis dan dikumpulkan dalam bentuk video yang diunggah pada media social instagram. Tampilan penugasan dan hasil tugas dari siswa dapat diamati pada gambar 4 dan gambar 5 berikut ini :



Gambar 4. Tampilan Penugasan Materi Listrik Statis

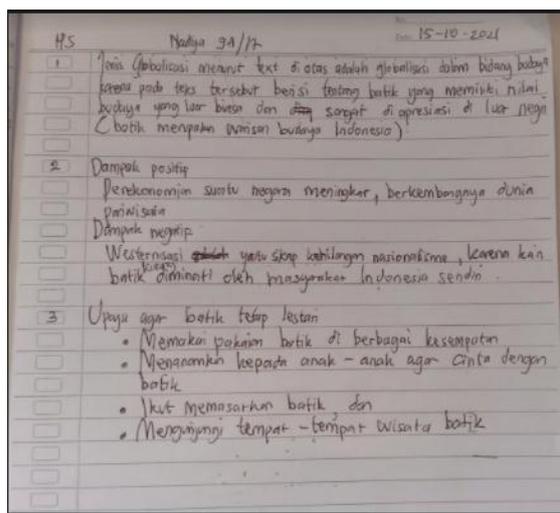


Gambar 5. Hasil Tugas Praktik Listrik Statis

Strategi *Case-based learning* diterapkan dengan cara mempelajari sesuatu berdasarkan kasus yang telah terjadi mengenai subyek yang akan dipelajari. Siswa diberikan kasus sebagai materi untuk dianalisis sehingga siswa dapat menyerap informasi yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Sebagai contoh, pembelajaran IPS meminta siswa untuk melakukan studi kasus. Tampilan pembelajaran IPS dengan strategi *case based learning* dapat dilihat pada gambar 6 dan gambar 7 berikut ini :



Gambar 6. Tampilan Tugas Analisis Kasus pada Mata Pelajaran IPS



Gambar 7. Hasil Tugas Analisis Kasus

Learning by exploring yaitu mempelajari sesuatu dengan cara mengeksplorasi subyek yang hendak dipelajari secara mandiri. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA, siswa diminta melakukan praktik perkembangbiakan vegetative. Siswa disiapkan LKPD untuk kemudian melakukan praktikum mandiri dengan mengeksplor bahan-bahan yang ada di rumah. Pada pembelajaran IPA kelas IX tentang perkembangbiakan tumbuhan, siswa diminta untuk mempraktikkan cara perkembangbiakan vegetative pada tumbuhan dengan bahan-bahan yang ditemukan di rumah. Hasil pekerjaan siswa dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini :



Gambar 8. Hasil Tugas Praktik Mandiri Siswa

2. Upaya untuk Meningkatkan Komitmen Mengajar

Pembelajaran daring yang dilaksanakan bukan tanpa kendala dan hambatan. Beberapa hambatan yang diungkapkan guru dalam proses pembelajaran daring antara lain terhambatnya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa. Hal ini terjadi dikarenakan oleh antusiasme siswa dalam pembelajaran daring belum maksimal, baik yang melalui *google classroom* maupun *google meet*. Ketika guru mengunggah pembelajaran pada *google classroom*, terkadang siswa hanya melakukan presensi tanpa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Keikutsertaan siswa pada *meet virtual* melalui *google meet* juga belum optimal, rata-rata keikutsertaan siswa dalam *google meet* sekitar 50% dari jumlah siswa dalam kelas. Hal ini berimbas pada tingkat pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Hambatan lain yang ditemui adalah kurangnya pemahaman siswa akan materi pembelajaran mengakibatkan siswa terkendala dalam menyelesaikan tugas. Penyebab

lain dari tidak terselesaikannya tugas yakni tidak semua siswa mendapatkan pendampingan ketika belajar di rumah. Selain itu, kurang memadainya sarana prasarana juga menjadi hambatan dalam pembelajaran daring. Spesifikasi *handphone* yang digunakan serta keterbatasan kuota internet yang dimiliki siswa.

Guru memiliki peran utama dalam pembelajaran atau bisa dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, komitmen mengajar sangat penting untuk dimiliki guru. Ching dan Kee dalam (Alawiyah *et al.*, 2014) mengungkapkan bahwa komitmen mengajar guru merupakan salah satu kunci ikatan psikologis antara guru dengan pekerjaannya sebagai pengajar. Komitmen mengajar guru mempengaruhi kualitas, nilai, sikap dan keterampilan yang dimiliki guru. Sedangkan Kusman dalam (Rosdiana, 2016) menyatakan komitmen mengajar adalah “*commitment to students learning*” yang mencerminkan dedikasi guru dalam membantu siswa belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, beberapa upaya yang dilakukan sekolah juga guru dalam membantu siswa dalam belajar antara lain :

a. Persiapan dan Sosialisasi

Pelaksanaan pembelajaran daring dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 memaksa sekolah untuk tetap melaksanakannya sesuai kebijakan pemerintah. Hal pertama yang dilakukan sekolah adalah melakukan koordinasi. Koordinasi Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di sekolah bertujuan untuk menyusun langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelum menerapkan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, materi koordinasi pada saat itu adalah terkait platform atau media yang akan digunakan untuk pembelajaran daring, perlunya sosialisasi teknis pembelajaran daring untuk orang tua dan siswa, dan analisis sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh (Ayuni *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil koordinasi, sekolah menggunakan *google classroom* dan *google form* sebagai media pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan *google classroom* merupakan *Learning Management System* yang dapat diakses bebas atau tak berbayar. Selain itu, *google* merupakan aplikasi dengan server yang cukup besar dan banyak dimiliki oleh seluruh siswa

sehingga harapannya seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran daring merupakan hal baru bagi guru, siswa dan orang tua siswa. Maka dari itu, sekolah perlu melakukan sosialisasi teknis pembelajaran daring yang akan dilaksanakan. Sekolah mengundang orang tua siswa untuk mendapatkan penjelasan terkait hal tersebut tentunya dengan mematuhi protocol kesehatan. Selain itu, sekolah melakukan analisis sarana prasarana pembelajaran daring yakni perangkat computer dan jaringan internet. Dikarenakan kebutuhan internet yang meningkat, maka sekolah mengambil kebijakan untuk menambah *bandwith* internet demi kelancaran proses pembelajaran daring. Perkembangan pembelajaran daring menggunakan model *hybrid learning* membuat sekolah mengupayakan seperangkat computer yang terkoneksi dengan internet pada tiap kelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dan mengefisienkan waktu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Pelatihan dan Pendampingan Guru

Perkembangan teknologi pada era globalisasi mengembangkan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui e-learning. Namun model e-learning masih terbatas pada sekolah-sekolah bertaraf internasional. Kondisi pandemic Covid-19 yang akhirnya memaksa semua sekolah melaksanakan pembelajaran daring meski belum semua guru menguasai teknologi pembelajaran daring. Hal ini juga terjadi di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Penerapan *google classroom* dan *google form* dalam pembelajaran daring membuat sebagian guru kebingungan karena belum menguasai media tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa untuk mengatasi keterbatasan guru dalam menggunakan *google classroom* dan media pembelajaran daring lainnya maka sekolah mengadakan pelatihan *intern* sekolah. Sistem *peer learning* diterapkan, yakni guru yang sudah menguasai teknologi pembelajaran daring menjadi mentor untuk berbagi pengalaman dan media pembelajaran daring yang dikuasai atau diterapkan dalam pembelajaran. Selain pelatihan *intern*, sekolah mengikutsertakan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan tentang pembuatan media pembelajaran yang diselenggarakan lembaga lain.

Dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar atau pencapaian hasil belajar sebagian besar dipengaruhi kemampuan guru dalam mengajar. Pembelajaran daring menuntut kemampuan guru

menguasai media pembelajaran daring supaya guru dapat menerapkan strategi pembelajaran daring yang tepat dan tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sinaga & Sinaga, 2021) yang mengemukakan bahwa kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru sebagai penyusun strategi pembelajaran daring maka perlu menguasai teknologi dan media pembelajaran daring agar pembelajaran daring berlangsung secara inovatif dan kreatif. Hal yang sama disampaikan oleh (Mastura & Santaria, 2020) bahwa kompetensi guru dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran harus memadai. Guru harus terampil dalam menggunakan teknologi karena akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru harus dapat merancang metode yang sesuai dan tepat dalam proses pembelajaran daring. Komunikasi juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran daring.

c. Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling dan Wali Kelas

Hambatan pembelajaran daring yang beragam baik dari sisi guru maupun siswa menjadi kendala tersendiri dalam proses pendidikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan peran dari seluruh komponen sekolah juga orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hambatan pembelajaran daring yang ditemui antara lain komunikasi yang terbatas antara siswa dengan guru dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran yang tergolong pasif. Guru bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas. Salah satu bentuk kerjasama guru dengan wali kelas adalah guru membuat rekap tugas siswa tiap minggu untuk dilaporkan ke wali kelas dan diteruskan kepada siswa dan orang tua siswa. Kerjasama ini bertujuan untuk mengingatkan siswa menyelesaikan tugas-tugasnya yang belum dikerjakan agar tidak menumpuk di kemudian hari. Selain itu, kerjasama ini merupakan upaya guru untuk membantu siswa tuntas dalam pembelajaran.

Peran Bimbingan Konseling (BK) terkait dengan hambatan pembelajaran daring yakni bekerjasama dengan wali kelas untuk melakukan upaya komunikasi dengan siswa dan atau orang tua siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan Purwaningsih (2021) bahwa peran bimbingan konseling adalah menjembatani antara guru mata pelajaran dengan siswa yang mengalami

permasalahan belajar. Langkah ini dilaksanakan melalui kegiatan *home visit* atau program guru kunjung. Guru BK bersama wali kelas akan mengunjungi siswa yang kurang aktif atau bahkan tidak mengikuti pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring dan berupaya mencari alternative solusi atas kendala yang dihadapi siswa. Sebagai contoh, siswa tidak mengikuti pembelajaran daring dikarenakan *handphone* yang biasa digunakan rusak. Maka berdasarkan temuan tersebut, siswa direkomendasikan untuk mengikuti pembelajaran daring di sekolah dengan mematuhi protocol kesehatan.

d. Pendampingan Pembelajaran Khusus

Salah satu hambatan siswa dalam pembelajaran daring adalah kurang paham dengan materi pembelajaran dikarenakan tidak adanya pendampingan ketika belajar di rumah. Guru yang berkomitmen akan mengupayakan untuk mendampingi siswa dalam belajar semaksimal mungkin. Hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa guru menyediakan waktu tersendiri untuk mendampingi pembelajaran di luar jadwal pembelajaran. Kegiatan pendampingan ini dapat dilaksanakan secara daring maupun tatap muka di sekolah. Siswa diizinkan datang ke sekolah dengan mematuhi protokol kesehatan dan mengajukan izin terlebih dahulu. Salah satu guru menyampaikan pendampingan pembelajaran khusus yang dilaksanakannya secara daring menggunakan media *video call* pada aplikasi *whatsapp*. Pendampingan secara daring ini biasanya dilaksanakan sore atau malam hari. Selain itu, beberapa guru mencantumkan nomor kontak yang bisa dihubungi sewaktu-waktu oleh siswa jika ada materi pembelajaran yang belum dipahami dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Sekolah menyiapkan ruang khusus yang dilengkapi dengan computer yang terkoneksi internet bagi siswa yang terkendala sarana dan prasarana pembelajaran daring seperti tidak memiliki *handphone*, *handphone* rusak atau tidak memenuhi spesifikasi untuk pembelajaran daring serta bagi siswa yang memiliki kebutuhan untuk didampingi secara khusus.

Hambatan lainnya adalah terkait penyelesaian tugas. Menumpuknya tugas siswa yang belum diselesaikan disebabkan beberapa hal antara lain siswa belum paham materi pembelajaran namun enggan bertanya kepada guru, siswa menunda-nunda mengerjakan tugas,

dan siswa pasif dalam pembelajaran. Tidak terselesaikannya tugas-tugas siswa akan berimbas pada ketuntasan siswa dalam belajar. Problematika ini adalah masalah rutin yang selalu terjadi pada akhir semester. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menyiapkan jadwal pembelajaran khusus untuk siswa menyelesaikan tugas-tugas yang belum dikerjakan. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dan siswa harus menyelesaikan tugas yang belum diselesaikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya siswa dapat mencapai ketuntasan belajar.

KESIMPULAN

Proses pendidikan harus tetap berjalan dalam kondisi apapun. Penerapan pembelajaran daring bukan tanpa hambatan. Hambatan-hambatan pembelajaran daring harus dihadapi oleh guru, siswa bahkan orang tua siswa. Hambatan-hambatan yang muncul akan memberikan pengaruh terhadap komitmen mengajar guru. Upaya yang dapat dilakukan sekolah dan guru dalam meningkatkan komitmen guru dalam pembelajaran adalah 1) tahap persiapan dan sosialisasi; 2) pelatihan dan pendampinga Guru; 3) optimalisasi peran bimbingan konseling dan wali kelas; dan 4) pendampingan pembelajaran khusus. Penelitian ini masih terbatas pada upaya yang dilakukan guru dan sekolah, belum mengukur pengaruh dan keberhasilan upaya yang dilakukan terhadap efektifitas pembelajaran. Maka dari itu perlu dikembangkan penelitian untuk mengukur pengaruh upaya meningkatkan komitmen mengajar terhadap efektifitas pembelajaran

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, dosen pembimbing, kepala SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta beserta guru yang telah membantu proses penelitian ini.

REFERENSI

- Alawiyah, E. Mi. L., Sukarti, & Rachmahana, R. S. (2014). Pelatihan kepemimpinan kenabian untuk meningkatkan komitmen mengajar guru. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6, 18–33. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art2>

- Aslan, Silvia, Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321–333. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan guru tk menghadapi pembelajaran daring masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Karmala, F. S., Firman, & Rusdinal. (2021). Analisis faktor-faktor kesulitan guru pl dalam pembelajaran daring di smp n 1 kecamatan gunuang omeh. 5(1), 73–78.
- Kurniawan, A., Prabowo, G., & Falahudin, T. (2020). Media pembelajaran berbasis google classroom. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 15(2), 97–108. <https://doi.org/10.37729/autotech.v15i2.528>
- Kurniawan, Mo. W., & Zarnita, Y. (2020). Pembelajaran daring dalam pendidikan profesi guru: Dampak dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 83–90. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12440>
- Lisa, J. L., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2018). Analisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas vii smp negeri 15 kota bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 270–282. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6782>
- Malik, U. (2020). Professional Commitment Among Secondary School Teachers of Gurugram District in Relation To personal Stress in Covid *Shabdbooks.Com*, IX(Vi), 5553–5558. <http://shabdbooks.com/gallery/562-june2020.pdf>
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak covid 19 terhadap proses pengajaran bagi guru dan siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 289–294.
- Muslim, M. (2020). Moh . Muslim : Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19 ” 193. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Purwaningsih, H. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam melayani peserta didik di masa pandemi covid-19. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.53>
- Purwanto, A. (2020). Studi eksplorasi dampak work from home (wfh) terhadap kinerja guru selama pandemi covid-19. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1), 92–100.
- Rasidi, M. A., Hikmatullah, N., & Sobry, M. (2021). Hambatan guru dalam pembelajaran daring: Studi kasus di kelas V MIN 2 Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.159-174>
- Rosdiana, D. (2016). Pengaruh kompetensi guru dan komitmen mengajar terhadap efektivitas proses pembelajaran serta implikasinya pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 201–208. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3433>
- Sabran, & Sabara, E. (2019). Keefektifan google classroom sebagai media pembelajaran. *Diseminasi Hasil Penelitian Melalui Optimalisasi Sinta Dan Hal Kekayaan Intelektual*, 122–125. https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SS_jKM_r2TAJ:https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/8256/4767+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sinaga, D., & Sinaga, S. I. P. (2021). Pengaruh kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 873–880. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i3.772>
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d* (Sutopo (Ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan sosial media whatsapp dan pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam (studi kasus di smk analis kimia ykpi bogor. *Edukasi Islami*:

Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 1–22.
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.211>
Weken, M. E., Mongan, A. E., & Kekenusa, J. S.
(2020). Hubungan antara beban kerja,
konflik peran, dan dukungan sosial dengan

stres kerja pada guru di sekolah menengah
atas negeri 1 manado pada masa pandemi
covid-19. *Journal of Public Health and
Community Medicine*, 1(4), 80–88.